

## **BAB II**

### **KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep**

Dalam setiap penelitian, perlu adanya konsep. “Karena ada konsep, anggapan dasar dapat dilihat” (Pradopo, 2001:38). Konsep memiliki arti sebagai berikut; (1) rancangan, (2) ide yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, (3) gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang dipergunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (KBBI, 2007:588). Dengan kata lain, konsep merupakan langkah awal dari sebuah penelitian agar penelitian terstruktur dengan baik. Dengan adanya konsep, sebuah penelitian lebih sistematis dan terarah.

##### **2.1.1 Masalah Sosial**

Masalah sosial adalah masalah yang menyangkut masyarakat, baik individu maupun kelompok. Suatu kejadian yang merupakan masalah sosial belum tentu mendapat perhatian sepenuhnya dari masyarakat. Sebaliknya, suatu kejadian yang mendapatkan sorotan masyarakat juga belum tentu merupakan masalah sosial (Soerjono, 1982:318). Menurut Setiadi dan Kolip (2010:51), “jika di dalam kehidupan sosial antara elemen satu dan elemen lainnya tidak melaksanakan fungsi dan peranannya sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku, maka keadaan tersebut disebut dengan ketidakteraturan sosial (patologi sosial). Patologi sosial sebagai bagian dari kajian objek sosiologi sering disebut dengan masalah sosial”.

Dalam hal ini, Soerjono Soekanto (Setiadi dan Kolip, 2010:51) membuat beberapa kriteria masalah sosial, antara lain:

1. Faktor ekonomi terdapat masalah kemiskinan, yang dalam hal ini kemiskinan dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan struktural dan kemiskinan absolut.
2. Faktor biologis yang didalamnya terdapat persoalan yang harus dipecahkan seperti masalah endemis atau penyakit menular sebagaimana terjadi dewasa ini, yaitu kasus flu burung, virus SARS, HIV, dan penyakit kelamin yang menyerang di beberapa daerah.
3. Faktor psikologis seperti depresi, stres, gangguan jiwa, gila, tekanan batin, dan sebagainya.
4. Faktor sosial dan kebudayaan seperti perceraian, masalah kriminal, pelecehan seksual, kenakalan remaja, konflik ras, krisis moneter, dan sebagainya.

Sosiologi adalah ilmu yang membahas masalah dan gejala sosial sebagai langkah untuk mencari dan menelaah data tentang berbagai masalah sosial di dalam masyarakat untuk dijadikan sebagai sumber dan mencari sumber dari masalah ini sehingga dapat dicari langkah solusinya (Setiadi dan Kolip, 2011:926). Di dalam bentuk karya sastra, juga terdapat masalah dan gejala sosial yang dibahas dalam proses penceritaan kehidupannya. Maka masalah sosial juga dapat diteliti secara sastra yang sering disebut masalah sosiologi sastra.

Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang membahas tentang kehidupan masyarakat yang ada dalam karya. Karya sastra sebagai cerminan dalam masyarakat tentu memiliki berbagai permasalahan sosial sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dengan berbagai konflik yang ada dalam karya sastra, akan menyulut emosi pembaca untuk merenungkan kenyataan yang ada disekitarnya. Pandangan yang amat populer dalam studi sosiologi sastra adalah pendekatan cermin. Melalui pendekatan ini, karya sastra dimungkinkan menjadi cermin pada zamannya (Endraswara, 2008:88).

Dalam penelitian sastra, masalah sosial merupakan kajian yang tidak pernah selesai dibahas oleh para peneliti, baik dalam kenyataan maupun tinjauan fiksinya. Dalam proses penulisan karya sastra, pengarang seolah telah terbius dan secara tak sadar telah mengungkapkan masalah-masalah sosial ke dalam teks sastra.

### **2.1.2 Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan salah satu contoh masalah sosial. Masalah kemiskinan bukanlah suatu hal yang baru dalam kehidupan masyarakat diseluruh penjuru dunia. Setiadi dan Kolip (2011:788) secara luas memandang bahwa kemiskinan seolah sudah menjadi tren bagi kehidupan berbangsa. Masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dapat dengan mudah diidentifikasi dari waktu ke waktu.

Berbeda halnya dengan Soerjono (1982:320) yang menilai bahwa kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini, Soerjono memandang kemiskinan dari segi individual atau kelompok. Sedangkan menurut Brendley (Setiadi dan Kolip, 2011:795) berpandangan bahwa kemiskinan adalah ketidaksanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas.

Menurut Suharto (2009: 27-29), kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, pemahaman utamanya mencakup hal-hal berikut.

1. Gambaran materi, yang mencakup kebutuhan primer sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Keterbatasan kecukupan dan mutu pangan dilihat dari stok pangan yang terbatas. Keterbatasan akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan disebabkan oleh kesulitan mendapatkan layanan, rendahnya mutu layanan dan kurangnya perilaku hidup sehat. Keterbatasan akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan ditunjukkan oleh kesenjangan biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang terbatas, dan kesempatan memperoleh pendidikan.
2. Gambaran sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Keterkucilan sosial sebagai dampak dari ketidakmampuan individu untuk memperbaiki keadaan hidupnya menimbulkan kesenjangan dan ketergantungan kepada pihak lain. Rendahnya partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan berbagai kasus pengusuran dan ketidakterlibatan mereka dalam perumusan kebijakan.
3. Gambaran penghasilan, mencakup tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai dikaitkan dengan jumlah pendapatan dengan jumlah anggota keluarga. Menurut Badan Pusat Statistik, rumah tangga miskin mempunyai rata-rata anggota keluarga lebih besar daripada rumah tangga tidak miskin.

Pada dasarnya masalah kemiskinan sudah ada sejak manusia hidup. Tidak ada batasan yang pasti tentang gambaran kemiskinan itu sendiri. Setiap negara memiliki standar yang berbeda dalam memaknai kemiskinan. Sebagian orang memahami kemiskinan secara subjektif, sedangkan sebagian lainnya memandang kemiskinan dari segi moral.

Jika menilik dari bentuk kemiskinan itu sendiri, Baswir dan Sumodiningrat (Setiadi dan Kolip, 2011:795) membaginya menjadi dua bentuk secara sosioekonomis, yakni:

#### **2.1.2.1 Kemiskinan Absolut**

Kemiskinan Absolut adalah kemiskinan dimana orang-orang miskin memiliki tingkat pendapatan dibawah garis kemiskinan, atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum.

Kebutuhan hidup minimum antara lain diukur dengan kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, pendidikan, dan lain-lain. Kemiskinan absolut diukur dari satu set standar yang konsisten, tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat.

Kemiskinan jenis ini berhubungan dengan garis kemiskinan yang didefinisikan secara internasional atau nasional. Kesulitan konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi tingkat kebutuhan minimum karena dua hal tersebut tidak hanya di suatu Negara adat kebiasaan saja tetapi juga oleh iklim tingkat kemajuan suatu negara dan berbagai faktor ekonomi lainnya.

Menurut Murni (2009:11) tinggi rendahnya tingkat kemiskinan absolut yang dialami oleh suatu masyarakat tergantung kepada tingkat penyimpangan ke bawah dari patokan yang dipakai untuk mengukur tingkat kemiskinan dalam masyarakat tersebut. Sebuah contoh dari pengukuran absolut adalah persentase dari jumlah makanan yang dikonsumsi di bawah jumlah yang cukup untuk menopang kebutuhan tubuh manusia (kira kira 2000-2500 kalori per hari untuk laki laki dewasa). Bank Dunia mendefinisikan Kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan dibawah USD \$1/hari dan Kemiskinan menengah untuk pendapatan dibawah \$2 per hari.

#### **2.2.1.2 Kemiskinan Relatif**

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara tingkat pendapatan dengan tingkat pendapatan lainnya. Murni mengatakan (2009:10) kemiskinan relatif menggambarkan tingkat

kesejahteraan ekonomi seseorang (kelompok orang) yang relatif jauh di bawah kondisi ekonomi anggota masyarakat (kelompok) yang lain di dalam suatu lingkungan masyarakat. Misal, seseorang yang tergolong kaya (mampu) pada masyarakat desa tertentu bisa jadi yang termiskin pada masyarakat desa lainnya.

Di samping itu, terdapat bentuk-bentuk kemiskinan yang sekaligus menjadi faktor penyebab kemiskinan, yaitu:

- a. *Kemiskinan Natural* adalah keadaan miskin yang sudah menjadi turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat ini menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya alam yang memadai.
- b. *Kemiskinan Kultural* mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup, dan budaya saat mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Baswir yang mengatakan bahwa seseorang itu miskin karena faktor budaya seperti malas, tidak disiplin, dan boros.
- c. *Kemiskinan Struktural* adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi, serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan masyarakat tertentu. Selanjutnya Sumodiningrat mengatakan bahwa munculnya kemiskinan struktural disebabkan karena berupaya menanggulangi kemiskinan natural, yaitu dengan merencanakan bermacam-macam program dan kebijakan. Namun, karena pelaksanaannya tidak seimbang, pemilikan sumber daya tidak merata, kesempatan yang tidak sama menyebabkan keikutsertaan masyarakat menjadi tidak merata pula, sehingga menimbulkan struktur masyarakat yang timpang.

## 2.2 Landasan Teori

Sebuah penelitian tentu perlu adanya landasan teori yang mendasarinya untuk memperkuat keaslian sebuah karya. Dan landasan teori yang dipakai adalah pendekatan sosiosastra analisis masalah sosial.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan

berikutnya mengalami perubahan makna, *soio* atau *socius* berarti masyarakat, *logi* atau *logos* berarti ilmu. jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, dan empiris (Ratna 2003:1).

Sebenarnya defenisi dari sosiologi sastra sangat Beragam, akan tetapi defenisi yang paling mendekati dengan penelitian ini adalah pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Secara esensial, Endraswara (2008:87) menilai sosiologi sastra adalah penelitian tentang: (a) studi ilmiah manusia dan masyarakat secara objektif, (b) studi lembaga-lembaga sosial lewat sastra dan sebaliknya, (c) studi proses sosial, yaitu bagaimana masyarakat bekerja, bagaimana masyarakat mungkin, dan bagaimana masyarakat melangsungkan hidupnya. Studi tersebut secara ringkas merupakan penghayatan teks sastra terhadap struktur sosial.

Selanjutnya, peneliti memilih analisis sosiologi sastra pada penelitian ini karena adanya hubungan antara karya sastra dengan kenyataan. Kenyataan pada hakikatnya mengandung makna yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang tidak berada di dalam karya sastra. Endraswara (2008:78) mengungkapkan bahwa aspek-aspek kehidupan sosial akan memantul penuh ke dalam karya sastra. Luxemburg (1984:24) menyatakan bahwa yang diteliti adalah hubungan antara (aspek-aspek) teks sastra dengan suasana masyarakat. Ratna (2005:299) menjelaskan bahwa hubungan masyarakat dengan sastra merupakan hubungan

struktural, bukan artifisial, bukan juga arbitrer. Hubungan tersebut dapat dilacak asal usulnya, melalui generalisasi sosiologis bahkan mungkin dapat diprediksikan.

Menurut Endraswara (2008:77) sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan masyarakat. Sosiologi sastra disebut sebagai konsep cermin (*mirror*) karena penelitian ini lebih mengarah pada permasalahan antara pengarang, karya yang diciptakan, dan kenyataan kehidupan masyarakat. Konsep cermin dalam ilmu sosiologi sastra tentunya sudah banyak dikemukakan oleh para ahli sastra. Goerge Lukacs (Endraswara, 2008:89) adalah salah satu tokoh sosiologi sastra yang mempergunakan istilah “cermin” sebagai ciri khas dalam keseluruhan karya. Menurutnya, mencerminkan berarti menyusun sebuah struktur mental. Sebuah novel tidak hanya mencerminkan realitas melainkan lebih dari itu, memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik yang mungkin melampaui pemahaman umum.

Pandangan “sastra sebagai cermin masyarakat” pada pengkajiannya masih belum diterima banyak kalangan, namun Ratna (2005:285) menegaskan bahwa “Pada umumnya, masyarakat yang terkandung dalam karya sastralah yang paling banyak menarik perhatian. Secara teoritis masyarakat ini merupakan masyarakat imajiner yang sesuai dengan hakikat karya sebagai rekaan”.

Pada dasarnya, teori sosiologi sastra ini sudah tercetus sejak zaman Plato dan Aristoteles, filsuf zaman Yunani kuno. Jika Plato memandang karya seni (sastra) semata-mata sebagai tiruan (*mimesis*) yang ada dalam dunia ide, atau



sering dikenal dengan istilah tiruan dari alam dan menganggap bahwa karya sastra membuat manusia jauh dari kenyataan. Dan hal ini langsung dibantah oleh Aristoteles yang menurutnya, bahwa seni justru mengangkat jiwa manusia melalui proses penyucian (*katharsis*). Sebab karya seni membebaskan manusia dari nafsu rendah. Kenyataan yang didominasi oleh penafsiran, membuat seniman bukan hanya semata-mata meniru kenyataan, melainkan menciptakan dunianya sendiri (Teeuw, 1988:221).

Meskipun hubungan antara sastra dan masyarakat sudah dibicarakan sejak dulu, namun Ratna (2003:7) menganggap bahwa teori sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang baru dan mulai berdiri sendiri sejak abad ke-18. Dalam pandangan Wolff (Faruk, 1994:3) “sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya memiliki persamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dan masyarakat”.

Hubungan antara sosiologi dan sastra tentunya memiliki pengaruh timbal balik yang kuat. Karena pada kenyataannya sastra selalu menggambarkan kehidupan manusia, meskipun tokoh dalam cerita disebutkan dalam bentuk dewa ataupun hewan. Pada akhirnya pesan yang ingin disampaikan dalam karya sastra adalah tentang bagaimana kehidupan sosial manusia setiap harinya. Endraswara (2008:80) memandang bahwa “Secara implisit, karya sastra merefleksikan proposisi bahwa manusia memiliki sisi kehidupan masa lampau, sekarang, dan masa mendatang. Karena itu, nilai yang terdapat dalam karya sastra adalah nilai

yang hidup dan dinamis. Ini berarti karya sastra tidak diberlakukan secara data jadi, melainkan data mentah yang harus diolah dengan fenomena lain”.

Hippolyte Taine (Endraswara, 2008:80) peletak dasar sosiologi sastra modern. Beliau merumuskan, bahwa “sosiologi sastra dianggap ilmiah apabila menggunakan prinsip-prinsip penelitian seperti ilmu pasti. Namun demikian, karena karya sastra adalah fakta yang *multiinterpretable*, tentu kadar kepastiannya tidak sebanding dengan ilmu pasti.”

Dalam pandangan Ratna (2003:9) sampai saat ini, penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberi perhatian pada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. Dikaitkan dengan masyarakat sebagai latar belakang proses kreatif, masalah yang menarik adalah kenyataan bahwa masyarakat berada dalam kondisi berubah yang dinamis, yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh kebudayaan barat.

Seiring dengan perkembangan sastra dalam masyarakat, tentu tidak lepas dari peran seorang pengarang dan fakta sosial yang selalu menjadi objek kajiannya. Ratna (2005:280) memaparkan bahwa “Sesuai dengan situasi dan kondisi, tingkat pengalaman dan pengetahuan masyarakat inilah, maka cerita-cerita yang menarik adalah cerita yang mengandung masalah-masalah yang berkaitan dengan kemerdekaan, kemakmuran, percintaan, keberhasilan suatu perjuangan, dan kemajuan-kemajuan peradaban manusia pada umumnya”.

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wellek dan Warren (1989:111) membagi telaah sosiologi sastra menjadi tiga klasifikasi, yaitu:

1. Sosiologi pengarang, yakni mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang,
2. Sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikannya,
3. Sosiologi sastra, yakni mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pandangan sosiologi karya sastra yang didalamnya juga terdapat bentuk tingkat kemakmuran masyarakat dalam karya dan perjuangan tokoh utama dalam menghadapi masalahnya.

Ratna (2005:274) menyimpulkan bahwa ”dengan memberikan intensitas pada kualitas hubungan, maka masalah pokok sosiologi sastra adalah hubungan antara sastra dengan masyarakat, bagaimana hubungan tersebut terjadi, dan bagaimana akibat-akibat yang ditimbulkannya, baik terhadap karya sastra maupun masyarakat itu sendiri”. Beliau juga menambahkan bahwa “hubungan antara karya sastra dengan masyarakat bukanlah hubungan yang dicari-cari sebagaimana dituduhkan oleh para penganut strukturalisme. Sastra dan masyarakat berhubungan secara potensial. Menolak intensitas hubungannya berarti meniadakan potensi-potensi kedua aspek dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan.”

### **2.3 Tinjauan Pustaka**

Novel *Sepatu Dahlan* sudah bukan sesuatu yang asing lagi bagi para penikmat sastra dikalangan masyarakat, begitu juga bagi para akademik sastra di seluruh Indonesia. Novel ini telah banyak diteliti, dan dijadikan sebagai objek penelitian baik skripsi, jurnal, tesis, hingga disertasi bagi kalangan akademik

sastra. Namun demi keaslian sebuah penelitian, penulis akan mencantumkan tinjauan pustaka yang pernah diteliti untuk mempertegas dan memperkuat kajian bahwa novel *Sepatu Dahlan* belum diteliti dari segi kemiskinan lewat pendekatan sosiologi sastra.

Reza Fathur Rahmi (USU, 2013), dalam skripsi yang berjudul “Pesan Moral dan Motivasi dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khirsna Pabichara” yang dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pesan moral dan motivasi yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan*. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti mempergunakan teori sosiologi sastra dalam menganalisis data. Masalah di dalam skripsi ini dibatasi menjadi pesan moral yang terbagi atas: kejujuran, ketaatan dalam beribadah, ketaatan pada orang tua, loyalitas dalam berteman, dan motivasi yang terbagi atas: pepatah yang memotivasi, motivasi dari teman, motivasi dari keluarga. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya pada interdisiplin ilmu sosiologi sastra dalam hal menggali pesan moral serta motivasi yang terkandung dalam sebuah novel, membantu para pembaca untuk memahami isi dari *Sepatu Dahlan* khususnya dalam hal pesan moral dan motivasi yang tidak semua tertulis secara eksplisit, melainkan memerlukan pemahaman dalam menganalisis isi ceritanya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *Library Research* (penelitian kepustakaan). Teknik pengkajian untuk menganalisis data mempergunakan metode kualitatif dengan interdisiplin sosiologi sastra sebagai landasan teori, sehingga dapat ditemukan pesan moral dan motivasi yang terbagi atas empat jenis

pesan moral yaitu: kejujuran, ketaatan dalam beribadah, ketaatan pada orang tua, loyalitas dalam berteman dan motivasinya terbagi atas: pepatah yang memotivasi, motivasi dari teman, dan motivasi dari keluarga. Selain itu analisis ini juga mendapatkan hasil bagaimana proses penyampaian dari pesan moral dan motivasi dalam novel *Sepatu Dahlan*.

Isnaini Mutmainah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013). Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabhicara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* yaitu religius, jujur, toleransi, bekerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab. Adapun relevansinya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan pendidikan akhlak adalah dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter memiliki orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Maka dapat disimpulkan bahwa ada relevansi atau hubungan antara nilai-nilai pendidikan karakter dengan dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Ika Damayanti (UNSRI Sriwijaya, 2013) dengan skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabhicara: Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian ini dilakukan untuk membahas mengenai bagaimanakah kepribadian tokoh utama dikaitkan dengan unsur-unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, gaya bahasa, alur, sudut pandang, dan tema).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepribadian tokoh utama karena tokoh utama mengalami hal-hal yang penuh ketegangan antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam dirinya dan ketiga aspek inilah yang membentuk kepribadiannya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah psikologi sastra dikaitkan dengan unsur-unsur intrinsik dalam pembentukan suatu tema tertentu. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan kepribadian tokoh utama dilatarbelakangi oleh 12 aspek *id*, 6 aspek *ego*, dan 13 aspek *superego* yang terbukti memiliki kaitan dengan unsur-unsur intrinsik novel terutama penokohan yang bersama-sama mendukung membawakan tema yaitu berusaha dan pantang menyerah dalam mencapai cita-cita dan impian. Dengan demikian, kepribadian tokoh utama dapat dideskripsikan melalui analisis psikologi sastra yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang dikaitkan dengan unsur-unsur intrinsik.

Dari tinjauan pustaka tersebut, hanya beberapa analisis yang berhubungan dengan novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabhicara yang dicantumkan. Kebanyakan dari penelitian tentang novel ini hanya membahas tentang keadaan tokoh dan kehidupan sosial yang telah menjadi bahasan biasa bagi dunia ilmiah sastra.

Adapun yang membahas kajian yang sama, namun dengan bahan objek yang berbeda adalah Andri Kharisma Nur, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2007.

Andri Kharisma Nur (UNY Yogyakarta, 2013) dengan skripsi yang berjudul “Gambaran kemiskinan Dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata

Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gambaran kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata; (2) mendeskripsikan penyebab kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata; (3) mendeskripsikan solusi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Sumber data penelitian ini adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2010. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis isi. Validitas data diperoleh dengan validitas semantik. Sedangkan reliabilitas data diperoleh dengan intrarater dan interrater. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Kemiskinan yang terjadi dalam novel *Padang Bulan* dan berlatar Belitung ini dialami oleh Zamzami, Syalimah, dan Enong. Mereka berusaha keras untuk keluar dari garis kemiskinan agar kehidupan menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Gambaran kemiskinan yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata meliputi: (1) gambaran penghasilan yang berhubungan dengan pendapatan seseorang; (2) gambaran materi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari; (3) gambaran sosial, yaitu mengenai hubungan masyarakat dengan lingkungan sosialnya. Penyebab kemiskinan dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) penyebab individual; (2) penyebab keluarga; (3) penyebab sub-budaya; (4) penyebab agensi; (5) penyebab struktural. Solusi yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi kemiskinan ada empat yaitu: (1) menciptakan lapangan kerja; (2) pendidikan; (3) reformasi tanah untuk rakyat; (4) nasionalisasi tambang asing.

Dengan alasan inilah penulis mencoba mengambil sudut pandang yang berbeda dalam dunia sastra untuk menelusuri permasalahan yang ada dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabhicara ini. Yang ingin coba dikaji penulis melalui novel ini yaitu tentang masalah sosial yang kerap terjadi dalam kehidupan nyata. Lebih dalam lagi penulis ingin memaparkan tentang gambaran kemiskinan yang terdapat dalam novel tersebut. Setelah melakukan pengamatan dalam perkembangan kajian sastra, masalah sosial seperti kemiskinan sangat jarang dijumpai dalam penelitian akademik sastra. Seperti ungkapan Pradopo bahwa “lebih luas lagi, tujuan dan peranan penelitian sastra adalah untuk memahami karya sastra sedalam-dalamnya” (Endraswara, 2008:10). Hal ini yang menjadi landasan penulis bahwa keaslian dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.